Pinisi: Journal of Teacher Professional
https://ojs.unm.ac.id/TPJ
Volume 1, Nomor 2 Agustus 2020
e-ISSN: 2723-1631
DOI.10.26858

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR KELAS VI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Dahniar[1], Muh. Faisal[2], Abdul Muhsin[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 55 Cibollo
Email: dahniar121979@gmail.com
[2]Universitas Negeri Makassar
Email: faisal@gmail.com

Artikel info
Received; 5-6-2020
Revised:24-6-2020
Accepted;21-7-2020
Published,17-8-202-

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran problem based learning di kelas VI SDN 55 Cibollo selama praktek pengenalan lapangan (PPL) melalui pembelajaran Luring. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas menggunakan model spiral, yang dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI sebanyak 12 peserta didik yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes, kemudian dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dari data yang diperoleh. Penerapan model problem based learning menunjukan hasil di antaranya dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo terutama tema 1 selama pembelajaran Luring. Hasil penelitian menunjukan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan aktvitas peserta didik sebesar 90.16. Ini berarti bahwa hanya 1 peserta didik (3.3) memiliki tingkat aktivitas kurang. 6 peserta didik (60%) memiliki kategori cukup, 3 peserta didik (26.7%) aktif, dan 2 peserta didik (10%) sangat aktif. Pada siklus III rata-rata aktivitas peserta didik meningkat menjadi 118.57. Artinya sebanyak 9 peserta didik (36.7%) sangat aktif, 2 peserta didik (60%) kriteria aktif, dan hanya 1 peserta didik (3.3%) dalam kriteria cukup aktif. Dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran problem based learning selama pembelajaran daring terbukti dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo pada pelajaran 2019/2020.

Key words:
Aktivitas Belajar, Problem Based Learning

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar, dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan

haruslah berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, perencanaan, pelaksanaa, penilaian proses pembelajaran itu sendiri, maka disini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

Proses pembelajaran sekarang bisa dilakukan di manapun atau tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Walaupun demikian, dalam prosesnya Kurikulum 2013 harus menampakkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih mengembangkan aktivitas dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalamanya. Muara aktivitas peserta didik pada akhirnya adalah hasil belajarnya. Namun kenyataannya proses pembelajaran yang terjadi di SDN 55 Cibollo belum menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran offline atau luring. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo tingkat aktivitsa siswa selama pembelajaran daring masih rendah, peserta didik memang sudah merata yang memiliki kecanggihan smartphone namun kenyataannya mereka lebih aktif membuka permainan yang berbau tidak efektif untuk dipelajari hal tersebut berdampak pada semangat aktivitas belajar peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah perlunya menyiapkan metode dan model belajar yang menyenangkan dan dapat merangkasang aktivitas belajar di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam kelas yaitu model pembelajaran Problem Based Laerning.

Aktivitas merupakan istilah yang berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Sudjana (1989:5), bahwa "Aktivitas belajar merupakan kemampuan atau derajat fisik, mental, intelektual dan emosional seseorang terhadap kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam hal belajar".

Menurut Paul D. Dieric (Solihin. L, 2001:8) bahwa : "Aktifitas atau kegiatan belajar dapat dibagi menjadi 8 kelompok, yaitu : (1) kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan pameran. (2) kegiatan-kegiatan lisan (oral), seperti : menemukan suatu fakta atau prinsip, menghubungka suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara dan berdiskusi. (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau berdiskusi kelompok, mendengarkan sesuatu instrument music. (4) kegiatan-kegiatan menulis, seperti : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman dan mengerjakan tes atau mengisi angket. (5) kegiatan-kegiatan menggambar, seperti : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola. (6) kegiatan-kegiatan matrik, seperti : melakukan percobaan, memilih alai-alai, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun. (7) kegiatan-kegiatan mental, seperti : merenungkan, mengingat, pemecahan masalah. (8) kegiatan-kegiatan emosional, seperti : minat, berani, tenang dan sebagainya".

Setelah itu menurut Paul D. Dieric (Solihin 2001:15) bahwa penggunaan aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat diantaranya : "(1) siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri. (2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa. (3) memupuk kerja sama dalam kelompok. (4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga bermanfaat dalam rangka pelayanan

perbedaan invidual. (5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar demokratis. (6) membina kerja sama antara sekolah dan lingkungan. (7) pembelajaran dilaksanakan secara realistic dan konkret, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, serta menghindarkan terjadinya verbalisme. (8) pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar menjadi hidup sebagaimana kehidupan masyarakat yang penuh dunamika".

Dari hasil observasi di SDN 55 Cibollo memperlihatkan guru cenderung menerapkan metode ceramah dengan bantuan papan tulis, sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru yang aktif menjelaskan sedangkan peserta didik bersifat pasif yang hanya mendengarkan dan mencatat saja. Hal ini tentu saja sangat membosankan peserta didik. Dengan demikian mereka akan sulit berkonsenterasi terhadap pelajaran, sehingga mereka pun melakukan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Seperti yang yang terlihat pada saat observasi, banyak peserta didik yang berbicara hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Saling mengganggu sehingga suasana kelas menjadi tidak terkontrol. Jika hal ini berlangsung secatra terus menerus dalam waktu yang lama maka minat, motivasi, aktivitas dan hasil belajar peserta didik akan menurun.

Pengamatan awal dari informasi yang didapat atau diperoleh dari wawancara dengan guru-guru diantaranya proses pembelajaran siswa kelas VI SDN 55 Cibollo selama luring atau ketika melakukan interaksi-interaksi pembelajaran bersama guru, dan diwaktu sama disertai secara kebersamaan pula menggunakan group whatsapp, di situ terlihat keterlibatan atau interaksi-interaksi peserta didik pada saat pembelajaran masih belum nampak, yang dikarenakan pembelajaran lebih terfokus teoritis atau minim sekali praktik karena dimana kita ketahui selama ini, yaitu Covid 19 yang tidak memungkinkan adanya interaksi- interaksi secara langsung dengan peserta didik. Hal ini didukung dengan oleh data dari 12 peserta didik kelas VI, terlihat hanya 4 peserta didik (30%) yang memiliki kriteria aktif, lalu 2 peserta didik (20%) memiliki kriteria cukup aktif, kemudian 6 peserta didik (50%) kriteria kurang aktif. Menindaklanjuti data sebelum siklus dapat terlihat nilai rata-rata aktivitas peserta didik hanya 72.36 artinya dalam kriteria sangat kurang aktif.

Berbagai upaya peningkatan motivasi telah dilakukan berkali-kali, namun belum ada hasil yang dicapai, pasalnya sekolah belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dan hanya menggunakan metode lama yang belum memungkinkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik atau aktivitas peserta didik sekaligus kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar selama pembelajaran luring. Melihat berbagai penerapan model problem based learning dalam melakukan berbagai penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik atau aktivitas peserta didik. Untuk meningkatkan proses aktivitas peserta didik dan kemampuan hasil belajarnya, maka dari itu akan digunakan model pembelajaran problem based learning.

(Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) mengemukakan bahwa salah satu penilaian dalam proses pembelajaran yaitu melihat antusiasme peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang mana seluruh aktvitas-aktvitasnya yaitu peserta didik terlibat dalam partisipasi aktif. Oleh karena itu, peserta didik bukan hanya sebagai penerima sumbangan guru, tetapi juga berperan di dalam aktvitas secara mental dan fisik. Menurut pendapat (Pramudya, Kristin, and Anugraheni 2019) bahwa dapat dikatakan aktif jika dalam kegiatan mengajar yaitu dengan melibatkan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut pendapat

(Nurhayati 2020) mendeskripsikan bahwa motivasi atau aktivitas adalah situasi atau hal yang dipelajari peserta didik secara aktif. Dengan demikian dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran tentunya dapat dilihat melalui bentuk-bentuk aktvitas peserta didik di dalam pembelajaran dimana berdiskusi menjadi hal yang penting lalu kemudian mendengarkan argumen, lalu memecahkan masalah, keterlibatan secara aktif juga dalam melaksanakan atau memperhatikan tugas dari guru, setelah itu membuat sebuah laporan, dan terakhir mampu menampilkan atau mempresentasikan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat dikatakan aktif yaitu apabila terlihat antusiasme, atau bentuk-bentuk aktvitas yang melibatkan peserta dalam kelas atau selama pembelajaran berlangsung, diantaranya terlihat mendengarkan berbagai argumen yang disampaikan teman, saling berdiskusi, bersama memecahkan problem atau masalah, keterlibatan dalam memperhatikan guru ketika memaparkan tugas, sedia menuliskan hal-hal atau laporan, akhir tindakan yaitu mempresentasikan hasil tulisan atau laporan yang telah dibuat.

Adapun indikator keberhasilan penilaianya yaitu melihat sejauh mana keterlibatan, aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Menurut Sudjana dalam (Wibowo 2016) menjabarkan bahwa ada 8 indikator motivasi peserta didik, diantaranya: (1) Berpartisipasi dalam pelaksanaan berbagai tugas (2) Terlibat langsung pemecahan masalah (3) Bertanya kepada peserta atau guru apakah mereka tidak memahami masalah yang dihadapi (4) Berusaha mencari segala macam informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (5) Melakukan diskusi antar kelompok sesuai bimbingan guru (6) Evaluasi kemampuan dan hasil yang diperolehnya (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah serupa (8) Berkesempatan menerapkan apa yang telah didapat dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan dari indikator yang telah diuraikan, bahwa aktVitas peserta-peserta didik dapat dilihat aktVitas visualnya atau menyimak, mendengarkan segala instruksi, diskusi, persiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik mengutarakan pendapatnya, dan mental-mental dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi.

Model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam proses belajar atau mengaktifkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diperlukan atau pemberlakukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik yaitu problem based learning. Titik awal pembelajaran problem based learning di mana terciptanya suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan mengaktifkan atau memperlakukan peserta didik sebagai figur utama dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik, menghargai kegiatan yang sedang berlangsung, yang terakhir yaitu memupuk rasa kepercayaan dirinya (Fristadi and Bharata 2015). Menurut pendapat (Alwafi Ridho Subarkah 2018) mengungkapkan bahwa model problem based learning itu terlihat apabila peserta didik dapat melakukan segala aktvitasnya yaitu kebebasan peserta didik mengidentifikasi permasalahan, lalu sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi baik itu secara kelompok maupun pengerjaan secara mandiri dengan melalui tahapan- tahapan yang mana bertujuan agar peserta didik meningkat pola berpikir kritisnya atau lebih memahami dalam meningkatkan masalahnya atau berpikir kritis peserta didik. Menambahkan pendapat dari (Termini et al. 2020) bahwa model problem based learning adalah model pembelajaran yang berkesinambungan atau beranjak dari masalah-masalah yang terjadi di dunia nyata, yang

mana peserta didik mempelajari sesuai sub topik. Menurutnya juga pembelajaran seperti yang ia gambarkan ini bahkan akan membuat peserta aktif, terlibat secara langsung membangun pengetahuanya atau menciptakan pengalamanya sendiri.

Berdasarkan pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning membantu untuk menciptakan suasana, yang mana segala aktvitasnya melibatkan peserta didik itu sendiri yang berguna memupuk kepercayaan dirinya, menambah atau meningkatkan pola berpikirnya, dan mengembangkan atau membangun pengetahuan-pengetahuanya sendiri yang berkesinambungan atau beranjak dari problem di dunia nyata.

Di dalam model problem based learning terdapat sintak yang dapat menunjang keberhasilan model tersebut yang dipaparkan oleh (Vera and Astuti 2019) antara lain: (1) penyajian terhadap masalah yang harus dipecahkan peserta didik (2) mengatur pembelajaran peserta didik (3) membimbing peserta didik dalam pelaksanaan eksperimen (4) mengembangkan karya berupa video, atau laporan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pembelajaran. Menurut pendapat Rusman dalam (Dayeni, Irawati, and Yennita 2017) model problem based learning diantaranya ada 5 tahapan dapat diuraikan (1) orientasi masalah peserta didik dalam peranya guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah ditentukan. (2) peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasi nya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) dan terakhir masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru.

Penelitian lain yang dilakukan (Misla and Mawardi 2020) menunjukan bahwa dengan menggunakan model problem based learning lebih unggul dalam meningkatkan aktvitas belajar dan berpikir kritis peserta dalam menyelesaikan soal matematika dengan rata-rata nilai 86.171.

Walaupun dalam penelitian (Dhita Fitriani, Nurwidodo 2019) dan (Misla and Mawardi 2020) terdapat perbedaan keterampilan, namun dapat dibuktikan bahwa dalam penerapan problem based learning terbukti ampuh meningkatkan motivasi dan kemampuan aktivitas berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik.

Maka dari itu, dalam penelitian ini dituliskan akankah model problem based learning mampu meningkatkan meningkatkan aktivitas peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo selama luring. Seiring dengan tujuan dalam pembelajaran ini adalah meningkatkan aktivitas peserta didik melalui pembelajaran luring dengan model problem based learning kelas VI SDN 55 Cibollo Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif, karena yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Di samping itu penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai bagian dari instrument, sebagaimana di kemukakan Sukmadinata (2006 : 95) bahwa “peneliti dalam

penelitian kualitatif melaksanakan peran social interaktif, mereka melakukan pengamatan, interviu, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama partisipan".

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Umar (2008:10) bahwa "tujuan guru melakukan PTK untuk meningkatkan dan atau perbaikan praktek pembelajaran". Hal semakna dikremukakan Sukardi (2008:212) bahwa "secara umum penelitian tindakan merupakan salah satu cara strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja suatu lembaga".

Sedangkan model penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah model sederhana yang ditawarkan oleh Stephen Kemmis dan Robert Mc Taggart. Menurut Sukardi (2008:214) bahwa "model ini menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu siklus yang saling terkait".Metode Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian tindakan kelas yang menggunakan model spiral yang ditegaskan oleh Kemmis & Mc Taggart dimana pada tiap siklus terbagi sebanyak empat tahapan, yaitu perencanaan-pelaksanaan-observasi-terakhir refleksi (Frianto, Relmasira, and Hardini 2018).

Setting penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas VI SDN 55 Cibollo semester satu tahun pelajaran 2021/2022 dimana pada tahun ini penelitian dilaksanakan pada masa pademi Covid 19, dengan tema 1 sub tema 1 yang dipelajari yaitu Perkembangbiakan tumbuhan secara generatif. Jumlah peserta didik sebanyak 12 peserta didik, yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan.

Variabel dalam PTK terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran problem based learning, sementara variabel terikat perubahan aktivitas peserta didik setelah diberlakukan model problem based learning selama pembelajaran luring. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 55 Cibollo yang berlokasi di Dusun Cibollo Desa Kindang Kec. Kindang Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan. Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 55 Cibollo yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh infomasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan. Data kuantitatif dikategorikan angka atau nilai (Slameto 2015). Data didapat dari hasil non pengujian lembar observasi dan rubrik penilaian tugas. Setelah itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan deskriptif komparatif atau dilakukan perbandingan pada kondisi sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua bertujuan salah satunya untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya motivasi dan hasil belajarnya setiap siklus dalam pembelajaran daring. Adapun indikator keberhasilan aktivitas dapat dikatakan jika rata-rata kreatvitas peserta didik dalam kategori aktif atau telah berhasil ditingkatkan menjadi 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian pada siklus I, dilakukan penyampaian rencana kegiatan pelaksanaan

pembelajaran sebagai berikut: (1) menyusun menyusun RPP dengan topik pembelajaran sesuai dengan KI, KD yang telah ditentukan pada bulan Juni 2021 dengan pembelajaran secara luring tatap muka dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (2) menyusun lembar observasi untuk mengetahui segala aktvitas peserta didik yang terdiri 8 indikator motivasi selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran problem based learning dan disertai penyusunan lembar observasi untuk guru (3) terakhir penyampaian rencana kegiatan dalam pelaksanaanya kepada guru SDN 55 Cibollo. Setelah itu, dalam pelaksanaan dilakukan secara luring dengan setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan, yang artinya pembelajaran tatap muka menggunakan secara luring sebanyak satu kali pertemuan, kemudian dilanjutkan satu pertemuan terakhir yakni siklus III, jadi total ada sebanyak 3 kali pertemuan.

Pada tahap sebelum penerapan model pembelajaran problem based learning, diketahui rata-rata nilai peserta didik yaitu hanya 72.36 dalam kriteria kurang aktif, artinya hanya 2 peserta didik (6.7%) diantara 12 peserta didik yang memiliki kriteria aktif. Disusul hanya 5 peserta didik (30%) memiliki kriteria cukup aktif, dan sebanyak 3 peserta didik (40%) kriteria motivasi yaitu kurang aktif, dan peserta didik yang sangat tidak aktif yaitu sebanyak 2 peserta didik (23.3).Sambung siklus I, setelah diterapkan dengan model problem based learning terjadi peningkatan aktivitas. Hal ini terjadi karena pada kegiatan pada siklus I sesuai dengan rencana pembelajaran luring menggunakan model pembelajaran problem based learning. Aktivitas peserta didik di siklus ini memiliki rata-rata,96.06 yang artinya hanya 1 peserta (3.3) memiliki tingkat motivasi kurang, 8 peserta didik (60%) yaitu kriteria cukup memiliki aktivitas, sedangkan peserta didik yang aktif sebanyak 2 peserta didik (26.7%), dan ada 1 peserta didik (10%) memiliki kereaktifan sangat aktif setelah diterapkan dengan model problem based learning.

Pada siklus III, rata-rata motivasi peserta didik mencapai 118.57 dalam kriteria akif, artinya dari 30 peserta didik tidak ada yang memiliki motivasi kurang. Sebanyak 6 peserta didik (36.7%) sangat aktif, dan 4 peserta didik (60%) kriteria aktif, dan yang terakhir hanya 2 peserta didik (3.3%) dalam kriteria cukup aktif. Pada siklus III peserta didik sudah antusias dalam pembelajaran , sehingga makin meningkatnya aktivitas peserta dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah, berdiskusi, saling mengutarakan pendapatnya dalam memecahkan masalah.

Penelitian ini telah dilaksanakan salama dua silkus pada kelas VI semester I tahun pelajaran 2021/2022 SDN 55 Cibollo. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja classroom action research, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data penelitian berupa aktivitas belajar peserta didik diperoleh dengan menggunakan instrumen observasi aktivitas model checklist. Data tersebut ditabulasikan dalam tabel lalu diskoring dan dihitung nilai frekwensi dan presentasenyakemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

Berdasarkan data table di atas, diketahui bahwa presentase skot aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning pada siklus pertama, dari 12 peserta didik di SDN 55 Cibollo kelas VI menemukan bahwa; 1 oarng peserta didik yang aktivitas belajarnya dengan kategori baik yakni 75%, 1 orang peserta didik dengan kategori cukup yakni 62,50%, 7 orang peserta

didik dengan kategori kurang yakni antara 36% - 55%, 3 orang peserta didik aktivitas belajarnya dengan kategori sangat kurang yakni antara 0% - 35%.

Secara kumulatif, rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 39,47%. Sehingga jika dikaitkan dengan skala pengukuran aktivitas belajar peserta didik, maka aktivitas belajar peserta didik pada siklus pertama dikategorikan kurang.

Pada aktivitas belajar peserta didik pada siklus kedua diperoleh juga melalui lembar observasi dan absensi kehadiran peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan data table dibawah ini, diketahui bahwa presenyase skor aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model problem based learning pada siklus kedua, maka dari 12 peserta didik diperoleh data, 2 orang peserta didik aktivitas belajarnya terkategri baik sekali dengan yakni 87,50% - 100%, 6 orang peserta didik yang aktivitas belajarnya terkategori baik yakni 75%, 3 0rang peserta didik yang aktiviotas belajarnya terkategori cukup yakni 62,50%, dan 1 orang peserta didik yang aktivitas belajarnya dengan kategori kurang yakni 50%.

Aktivitas belajar peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo pada siklus pertama menunjukkan hasil yang belum maksimal, karena jumlah peserta didik yang terkategorikan memenuhi syarat ketuntasan belajar minimal untuk kategori pengukuran aktivitas/kinerja hanya 3 siswa atau 15,9%. Di samping itu, secara keseluruhan aktivitas belajar siswa yang diobservasi juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena baru 54,6% atau dalam skala deskriptip dikategorikan kurang, dengan hasil :

1. Kehadiran hanya mencapai 87,9% atau dalam deskriptif terkategori baik sekali.
2. Memperlihatkan aspek dari model pembelajaran problem based learning hanya mencapai 80,5% atau dalam skala deskriptiof berkategori baik.
3. Keaktifan berdiskusi dengan teman kelompoknya sebagai aktivitas lisan hanya mencapai 64,7% atau dalam skala deskriptif terkategori cukup.
4. Antusiasme mendengarkan uraian sebagai aktivitas mendengar hanya mencapai 57,9% atau dalam skala deskriptif terkategori cukup.
5. Keaktifan menulis dan menyalin informasi yang penting dari guru sebagai aktivitas menulis hanya mencapai 44,7% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang.
6. Keaktifan dalam menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain hanya mencapai 59,9% atau dalam skala deskriptif terkategori cukup.
7. Partisifasi dalam merangkum pembelajaran juga hanya mencapai 47,7% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang.
8. Kemapuan memecahkan soal sebagai aktivitas mental hanya mencapai 36,8% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang.
9. Antusiasme dalam mempresentasekan hasil diskusi juga hanya menjadi 47,7% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang.
10. Bersemangat dan bergairah dalam proses belajar sebagai aktivitas emosional hanya mencapai 47,4% atau dalam skala deskriptif terkategori kurang.

Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan pada siklus pertama, tampak bahwa peserta didik belum menunjukkan antusia belajar yang positif dan maksimal, aktivitas lisan dalm bentuk aktivitas berdiskusi dengan teman kelompoknyabelum berjalan sebagaimana mestinya. Aktivitas mendengarkan uraian guru dan menyalin informasi yang penting dari guru juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Keberanian bertanya dan menanggapi pertanyaan memang mulai terbuka namaun belum merata, aktivitas menggunakan model pembelajaran problem based learning sebagai aktivitas motoric dan kemampuan memecahkan sola sebagai aktivitas mental serta semangat dan gairah belajar sebagai aktivitas emosional juga belum Nampak pada siklus pertama.

Oleh karena itu, secara umum tampak bahwa aktivitas belajar murid pada siklus pertama dengan menggunakan model PBL belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning melalui belajar kelompok ternyata belum membuat peserta didik dapat saling bekerja sama. Menyikapi proses pembelajaran pada siklus pertama tersebut, bentuk refleksi lebih banyak ditekankan pada bagaimana merancang pengelolaan kelas dengan bentuk kelompok secara lebih baik untuk siklus berikutnya.

Peningkatan aktivitas dilihat dari data hasil observasi yang menunjukan adanya peningkatan kegiatan dalam kelas peserta didik dari siklus I, siklus II dan siklus III yang dilakukan oleh 4 observer. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ampuh untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada saat sebelum siklus, rata-rata aktrivitas sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* ketahui rata-rata aktivitas peserta didik yaitu hanya 72.36 dengan kategori kurang aktif, nilai tertinggi 105 dan nilai terendah 60. Setelah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas namun belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil menunjukan rata-rata aktivitas peserta didik yaitu 96.06 dengan kategori cukup aktif, mendapat nilai tertinggi 109 dan nilai terendah 80.

Siklus II terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik dengan rata-rata sebesar 118.57, dengan nilai tertinggi sebesar 130, dan memiliki nilai terendah 100. Sebanyak 8 peserta didik (36.7%) sangat aktif, dan 2 peserta didik (60%) kriteria aktif, dan yang terakhir hanya 1 peserta didik (3.3%) dalam kriteria cukup aktif. Pada tahap siklus II aktivitas peserta didik memiliki kriteria aktif, yang artinya sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pelaksanaan tahap III peserta didik sudah percaya diri dalam menyatakan persetujuannya, mempresentasikan laporan hasil pekerjaanya, aktif berpartisipasi dalam berkomentar kepada hasil karya teman yang ditampilkan guru ketika pembelajaran melalui berlangsung, dan dalam kegiatan penutup peserta didik mampu merefleksikan materi yang telah dipelajari. Jadi setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik dalam proses belajar dapat meningkatkan kriteria aktivitas yang semula aktivitas peserta didik kurang menjadi aktif.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mungzilina, Kristin, and Anugraheni 2018) bahwa model pembelajaran *problem based learning* efektif.dan inovatif meningkatkan presentase aktivitas aktivitas peserta didik dengan topik tematik

kurikulum 2013. Dalam prosesnya penelitian ini bertujuan guna meningkatkan aktivitas peserta didik kelas VI SDN 55 Cibollo dalam pembelajaran luring dengan model belajar *problem based learning* yang terbagi dalam 2 kegiatan.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar, menunjukan adanya kenaikan. Memang dalam penelitian (Chanifah, Relmasira, and Hardini 2019) keterampilan yang diteliti berbeda, namun dalam penelitiannya membuktikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang dapat dilihat dari tabel dan diagram.

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus kedua telah menunjukkan hasil memuaskan, karena jumlah peserta didik yang terkategori memenuhi syarat ketuntasan belajar minimal untuk kategori aktivitas/kinerja menjadi 78,95%. Di samping itu secara keseluruhan aktivitas belajar siswa yang dobservasi juga menunjukkan hasil yang memuaskan karena telah mencapai 82,9% atau dalam skala deskriptif dikategorikan baik, dengan hasil :

1. Kehadiran mencapai 97,4% atau dalam deskriptif terkategori baik sekali.
2. Memperlihatkan aspek dari model pembelajaran problem based learning juga mencapai 97,4% atau dalam skala deskriptiof berkategori baik sekali.
3. Keaktifan berdiskusi dengan teman kelompoknya sebagai aktivitas lisan meningkat mencapai 83,2% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.
4. Antusiasme dalam mendengarkan uraian sebagai aktivitas mendengarkan meningkat menjadi 91,1% atau dalam skala deskriptif terkategori baik sekali.
5. Keaktifan menulis dan menyalin informasi yang penting dari guru sebagai aktivitas menulis meningkat menjadi 73,7% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.
6. Keaktifan dalam menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain meningkat mencapai 73,7% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.
7. Partisifasi dalam merangkum pembelajaran juga meningkat mencapai 73,7% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.
8. Kemapuan memecahkan soal sebagai aktivitas mental meningkat mencapai 83,2% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.
9. Antusiasme dalam mempresentasekan hasil diskusi juga meningkat menjadi 91,1% atau dalam skala deskriptif terkategori baik sekali.
10. Bersemangat dan bergairah dalam proses belajar sebagai aktivitas emosional meningkat mencapai 83,2% atau dalam skala deskriptif terkategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta ananda yang telah banyak memberikan dukungan moril, materil dan kasih sayang serta pengertian yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepad semua pihak yang telah membantu penyelesaian artikel ini, diantaranya :

1. Syamsiah, S.Pd, selaku Kepala Satuan Pendidikan di SDN 55 Cibollo kec. Kindang Kab. Bulukumba.
2. Rekan-rekan guru seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan selama kegiatan penelitian berlangsung.
3. Keluarga dan sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak masukan dalam menyelesaikan artikel ini.
4. Terima kasih pula yang tak terhingga kepada peserta didik saya yang sangat membantu dalam penelitian ini, tanpa kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik maka kebiatan penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas VI di SDN 55 Cibollo dengan menerapkan model problem based learning untuk topik yang dipelajari yaitu Tema 1 Selamatkan Mahkluk Hidup topic Perkembangbiakan Jagung melalui pembelajaran luring, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar pada pembelajaran luring menunjukan tingkat kegiatan peserta didik baik siklus satu maupun siklus ketiga telah terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat pada tabel dan diagram perbandingan aktivitas peserta didik yang semula rata-rata aktVitas peserta didik pada siklus sebelumnya yaitu pada kategori aktvitas rendah yang semula 77.86 pada siklus pertama terjadi kenaikan kategori cukup aktif yaitu 90.16 dan dilanjutkan siklus kedua adanya peningkatan kembali yaitu aktivitas peserta didik dengan rata-rata 118.57. Saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model problem based learning efektif untuk pembelajaran secara luring maupun dalam pembelajaran tatap muka karena peserta didik terlatih menghadapi masalah, mendiskusikan rencana pemecahanya, memecahkan masalah, dan tanggap akan permasalahan yang dihadapi. Selain dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, juga dapat dilakukan penelitian model problem based learning dalam pembelajaran luring untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwafi Ridho Subarkah. 2018. “No Title空間像再生型立体映像の 研究動向.” *Nhk*技研 151 (2): 10–17. Chanifah, Miftichatun, Stefanus Christian Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2019. “UpayaMeningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd.” *Jurnal Basicedu* 3 (1): 163–68. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V3i1.96.

Sudjana. N, dan Rivai. A (1989). *Media Pengajaran*, Bandung: CV. Sinar Baru Bandung.

Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya.* Bandung: UPI Press.

Sukmadinata, NS. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed.3* Jakarta : Balai Pustaka

Umar, A. 2008. *Penelitian Tindakan Kela : Pengantar ke Dalam Pemahaman Konsep dan Aplikasi*. Makassar : Badan Penerbit UNM.

Dayeni, Fitri, Sri Irawati, And Yennita Yennita. 2017. "Upaya Meningkatkan MotVasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning." *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 28–35. Https://Doi.Org/10.33369/Diklabio.1.1.28-35.

Dhita Fitriani, Nurwidodo, Elok Catur Wilujeng. 2019. "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu* 3 (1): 208–13. Frianto, Okta, Stefanus C Relmasira, And Agustina Tyas Asri Hardini. 2018. "Meningkatkan Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Media Realia Pada Siswa Kelas V Sd." *International Journal Of Elementary Education* 2 (4): 348. Https://Doi.Org/10.23887/Ijee.V2i4.16115.